

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 9 Bandung. Sedangkan yang menjadi subjek penelitian adalah guru pelajaran Pendidikan Agama Islām (PAI) dan siswa-siswi kelas XI Jasa Boga 3. Berdasarkan data yang diperoleh dari bagian kesiswaan, kelas XI Jasa Boga 3 berjumlah 33 siswa yang terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan.

Adapun yang menjadi dasar pertimbangan dipilihnya sekolah dan kelas tersebut sebagai lokasi serta subjek dalam penelitian ini antara lain, karena sekolah ini adalah sekolah umum yang bergerak di bidang kejuruan seni kerajinan dan pariwisata yang umumnya siswa cenderung kurang perhatian/serius terhadap proses pembelajaran PAI. Selain itu menurut pengamatan yang dilakukan pada saat observasi awal pada hari Senin, tanggal 18 Februari 2013, terlihat bahwa siswa nampak kurang semangat dan “cuek” dalam saat proses pembelajaran. Ketika ditanya mengenai beberapa materi pun, siswa cenderung kurang menguasai materi yang sudah diajarkan karena metode yang digunakan hanya metode ceramah saja.

#### B. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas atau PTK atau disebut juga *Classroom Action Research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Menurut Basrowi dan Suwandi (2008:1) Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dalam situasi dan

fenomena yang diteliti serta peneliti diharapkan selalu memusatkan perhatian pada kenyataan atau kejadian dalam konteks yang diteliti.

Bodgan Taylor (Moleong, 2009:4) mendefinisikan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian dengan mengamati subjek yang sudah ada dan menemukan temuan-temuan baru dengan pemikiran yang induktif dan data yang dihasilkan dituangkan dalam bentuk deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek yang diamati.

Penelitian deskriptif kualitatif tidak sepenuhnya bersifat kualitatif karena beberapa datanya masih diolah dengan tradisi kuantitatif, terutama dalam menempatkan teori pada data yang diperolehnya. Deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengkritik kelemahan, menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya untuk memperbaiki atau mengangkat realitas itu (Bungin, 2010:68).

Jadi, penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang tidak murni kualitatif, tetapi terdapat beberapa data yang diperoleh secara kuantitatif yang digambarkan dalam bentuk deskriptif.

Penelitian tindakan kelas termasuk penelitian kualitatif meskipun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif, di mana uraiannya bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata, peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data, proses sama pentingnya dengan produk. Pada dasarnya penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan untuk menemukan dan memecahkan permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran di kelas kemudian menilai sejauh mana tingkat keberhasilan yang telah dicapai. Tindakan yang diberikan pada penelitian tindakan kelas ini diberikan oleh guru untuk dilaksanakan oleh peserta didik.

Menurut Kunandar (2008:41) “penelitian tindakan kelas atau PTK (*Classroom Action Research*) memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar.” Sedangkan menurut David Hopkins (Kunandar, 2008:45) pengertian PTK adalah:

*a form of self-reflective inquiry undertaken by participants in a social (in-cluding educational) situation in order to improve the rationality and justice of: (a) their own social or educational practices; (b) their understanding of these practices; and (c) the situations in which practices are carried out.*

Menurut Kunandar (2010:45) dalam penelitian tindakan kelas ada tiga aspek, yakni :

1. Penelitian adalah aktivitas mencermati suatu objek tertentu melalui metodologi ilmiah dengan mengumpulkan data-data dan dianalisis untuk menyelesaikan masalah.
2. Tindakan adalah suatu aktivitas yang sengaja dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan suatu masalah dalam proses belajar mengajar.
3. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di dalam kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta meningkatkan profesionalitas guru.

Menurut Wiriaatmadja (2012:13) Penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri dengan mencoba suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.

Dari penjelasan di atas, dalam konteks kependidikan, dapat disimpulkan bahwa PTK adalah sebuah bentuk kegiatan refleksi diri yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan dalam suatu situasi kependidikan untuk memperbaiki rasionalitas dan keadilan tentang: (a) praktik-praktik kependidikan mereka, (b) pemahaman mereka tentang praktik-praktik tersebut, dan (c) situasi dimana praktik-praktik tersebut dilaksanakan.

**Bella Dini Hidayati Farhana, 2013**

Pengembangan Metode Ibrah Mauizah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian Tindakan Kelas pada kelas XI pokok bahasan “Menghindari Perilaku Dosa Besar” di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 9 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain itu, penelitian tindakan kelas (PTK) menempatkan otonomi guru dalam meningkatkan profesionalisme terhadap kinerja serta aktivitasnya. Guru dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka dan melihat pengaruh nyata dalam upaya itu serta kualitas pembelajaran yang lebih baik (Illah, 2011:47). Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ada empat proses penting yang harus dilakukan, yakni: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi.

Perencanaan adalah mengembangkan rencana tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan atau memperbaiki keadaan yang telah terjadi. Perencanaan tindakan dilakukan berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti (Kunandar, 2008:71).

Pelaksanaan tindakan adalah pengimplementasian rencana tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali. Tindakan ini dilakukan sebagai pijakan bagi pengembangan tindakan-tindakan selanjutnya.

Observasi adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Observasi dalam penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan mengumpulkan data yang berupa proses perubahan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Objek observasi adalah seluruh proses tindakan terkait, pengaruhnya baik disengaja ataupun tidak disengaja, keadaan dan kendala tindakan direncanakan dan pengaruhnya, serta persoalan lain yang terkait. Dalam kegiatan observasi perlu didasarkan pada keterbukaan pandangan dan pikiran serta bersifat responsif.

Refleksi merupakan kegiatan mengemukakan kembali atau tindakan yang telah dilakukan seperti yang telah dicatat selama observasi. Refleksi berusaha memahami proses, masalah, persoalan, dan kendala yang nyata dialami. Dalam kegiatan refleksi terdapat empat aspek sebagai berikut :

1. Analisis data dan hasil observasi
2. Pemaknaan dan hasil analisis
3. Penjelasan hasil analisis

**Bella Dini Hidayati Farhana, 2013**

Pengembangan Metode Ibrah Mauizah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian Tindakan Kelas pada kelas XI pokok bahasan “Menghindari Perilaku Dosa Besar” di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 9 Bandung)

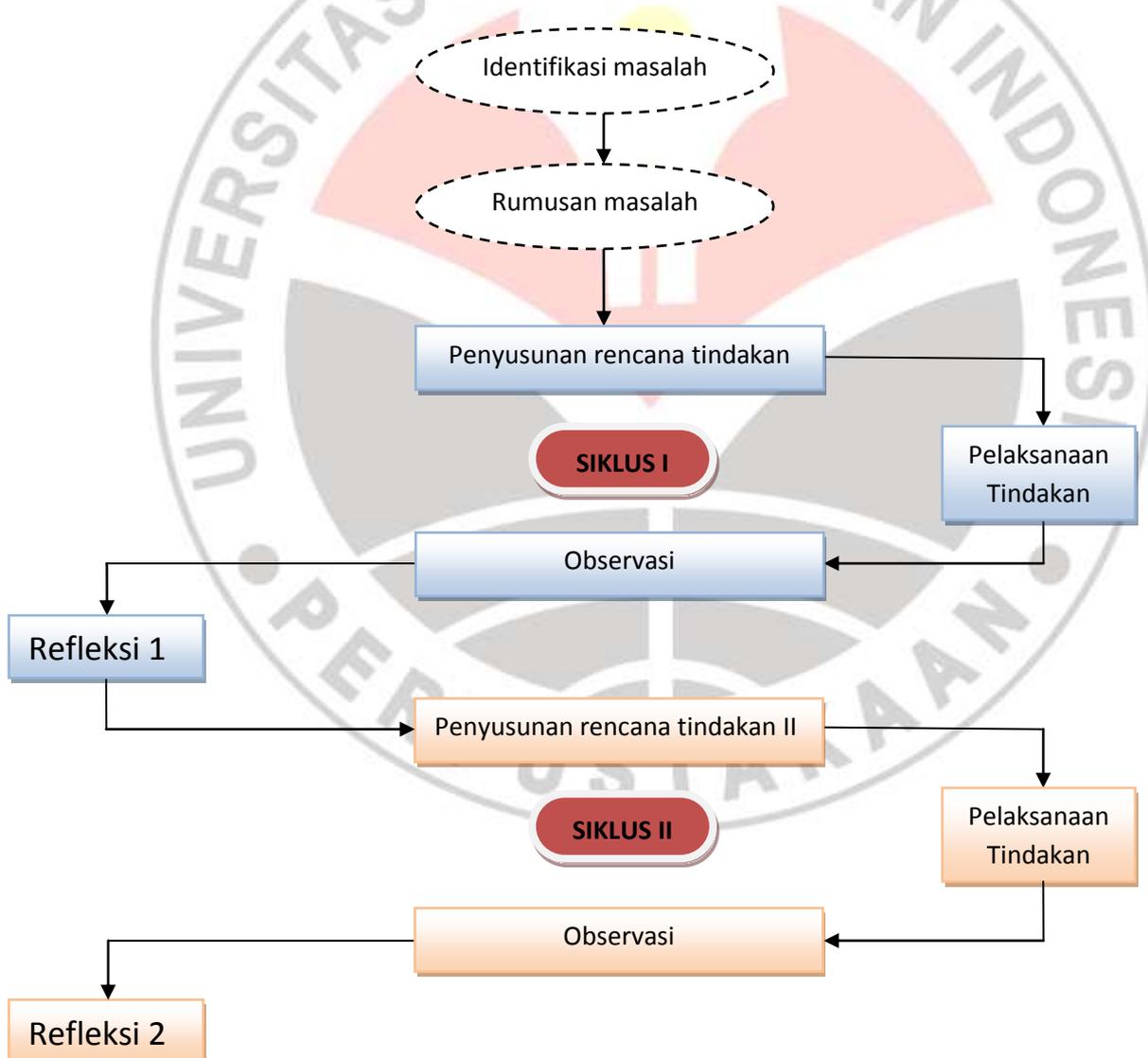
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Penyimpulan apakah masalah sudah teratasi atau tidak

### C. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil model penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Dalam model ini, penelitian dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus.

Setelah dimodifikasi, lebih jelasnya siklus pada penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 3.3. Spiral Penelitian Tindakan Kelas

**Bella Dini Hidayati Farhana, 2013**

Pengembangan Metode Ibrah Mauizah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian Tindakan Kelas pada kelas XI pokok bahasan “Menghindari Perilaku Dosa Besar” di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 9 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

#### D. Definisi Operasional

Untuk menyamakan persepsi dan menghindari penafsiran yang keliru mengenai penelitian ini maka perlu diberikan penjelasan tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

##### 1. Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islām (PAI) merupakan kegiatan belajar mengajar (proses transfer ilmu) yang dilakukan oleh guru dan siswa dengan menghadirkan Allāh swt guna terciptanya kecerdasan spiritual yang kental dengan nilai-nilai Islām serta tidak terlepas dari penggunaan metode dan media pembelajaran.

##### 2. Metode *Ibrah mauizah*

Metode *Ibrah mauizah* adalah suatu cara penyampaian materi dalam pembelajaran melalui pengambilan makna/pelajaran dari ayat Al-Qur`ān maupun peristiwa/pengalaman dengan tutur kata yang berisi nasihat-nasihat dan peringatan yang baik dan lembut menyentuh dari pendidik.

##### 3. Pengembangan

Pengembangan bila dikaitkan dengan metode pembelajaran dapat upaya perluasan dan perubahan secara bertahap kearah yang lebih baik dalam penggunaan metode baik dari pendidik maupun peserta didik guna meningkatkan kualitas pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

#### E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang akan dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah dalam bentuk pengkajian siklus yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi(*observation*) dan refleksi(*reflection*).

**Bella Dini Hidayati Farhana, 2013**

Pengembangan Metode Ibrah Mauizah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian Tindakan Kelas pada kelas XI pokok bahasan “Menghindari Perilaku Dosa Besar” di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 9 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rencana pelaksanaannya terdiri dari dua siklus dilakukan sesuai dengan perubahan yang akan dicapai. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI khususnya pada materi aspek akhlak pokok bahasan “Menghindari Perilaku Dosa Besar”. Sebelum dilaksanakan tindakan dalam penelitian ini diawali dengan mengidentifikasi dan perumusan masalah melalui observasi awal untuk melihat sejauh mana pembelajaran Pendidikan Agama Islām (PAI) dan apa yang menjadi masalah dalam pembelajaran kemudian melakukan refleksi untuk menentukan cara dan tindakan pemecahan masalah yang akan ditempuh pada siklus pertama. Hasil dari siklus pertama akan direfleksikan untuk melakukan perbaikan pelaksanaan pada siklus kedua, dan begitu pula dengan siklus-siklus selanjutnya.

## 1. Siklus I

### a. Tahap Perencanaan

Dalam perencanaan hal-hal yang perlu dilakukan adalah :

- 1) Menentukan pokok bahasan dengan mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan metode *Ibrah mauizah*.
- 3) Membuat instrumen penelitian seperti soal evaluasi (prates dan pascates). Lembar observasi kegiatan guru dan siswa, lembar observasi untuk RPP.
- 4) Membuat kuesioner, berupa angket.
- 5) Menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk menunjang pembelajaran.

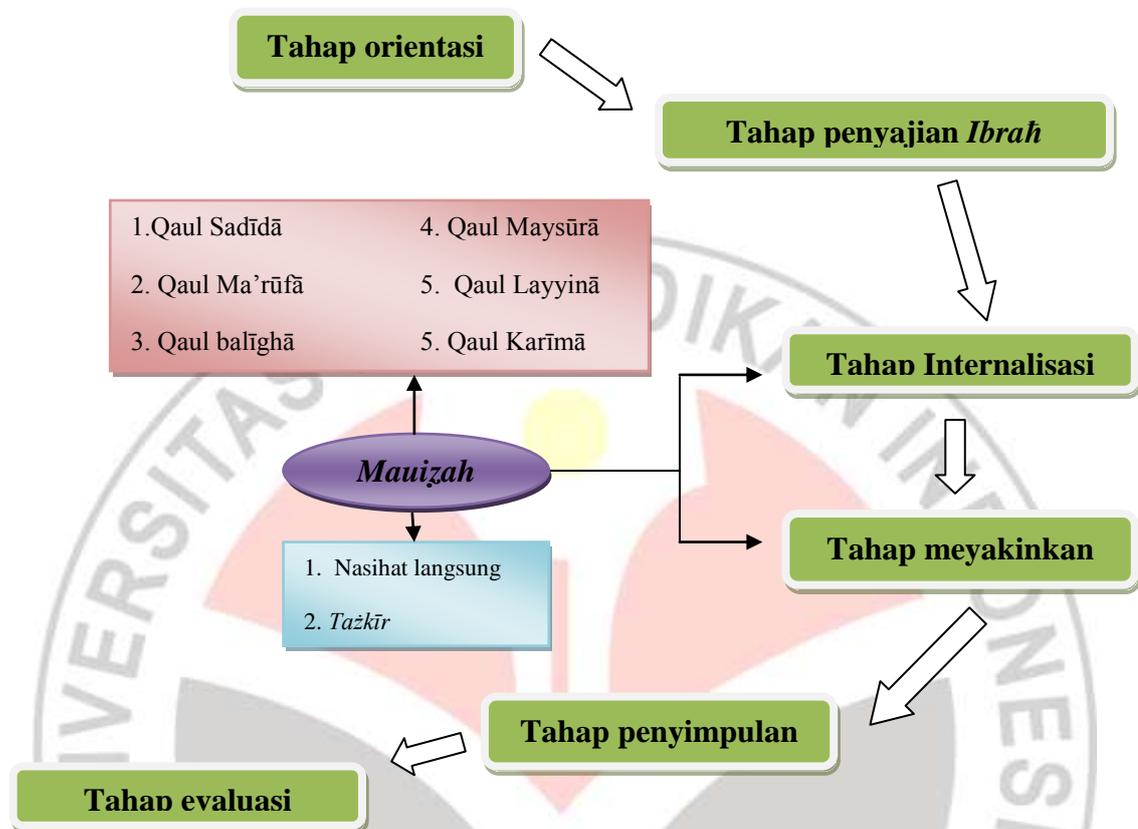
### b. Tindakan (action)

Melaksanakan pembelajaran menggunakan metode *Ibrah mauizah* sesuai dengan RPP yang telah disusun. Tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *Ibrah mauizah* adalah sebagai berikut :

**Bella Dini Hidayati Farhana, 2013**

Pengembangan Metode Ibrah Mauizah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian Tindakan Kelas pada kelas XI pokok bahasan “Menghindari Perilaku Dosa Besar” di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 9 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 3.4. Tahapan-tahapan Metode *Ibrah Mauizah*

Metode pembelajaran *Ibrah mauizah* ini terdiri dari beberapa tahapan utama seperti yang tergambar pada bagan di atas. Metode *Ibrah mauizah* juga disesuaikan dengan materi yang akan dibahas di kelas. Guru harus pandai menyesuaikan penggunaan metode ini dengan materi yang akan dibahas. Sebagai contoh, kita ambil materi aspek akhlak tentang perilaku tercela pokok bahasan “Menghindari Perilaku Dosa Besar” (*Syirik*, Bunuh Diri, Durhaka terhadap Orangtua, *Zinā*, Homoseksual, Memakan/Meminum yang Haram dan Pembunuhan). Pokok bahasan Perilaku Dosa Besar terdiri dari 2 pertemuan tatap muka. Pertemuan ke-1 membahas tentang pengertian dosa besar dan 3 jenis dosa besar (*Syirik*, Bunuh Diri dan Durhaka terhadap Orangtua). Jika

Bella Dini Hidayati Farhana, 2013

Pengembangan Metode Ibrah Mauizah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian Tindakan Kelas pada kelas XI pokok bahasan “Menghindari Perilaku Dosa Besar” di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 9 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dideskripsikan secara lebih jelasnya, dapat kita amati dalam skenario seperti berikut:

1) Tahap pertama

Pada tahap ini, guru membuka pelajaran dengan beberapa motivasi tentang materi yang akan dibahas dan penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur`ān yang akan dijadikan bahan *Ibrah* untuk siswa. Untuk materi tentang dosa besar pada pertemuan pertama, yang akan dijadikan landasannya adalah QS. Al-Baqarah [2] : 221 dan QS. Al-Nisā` [4]:29 yang mewakili larangan tentang *syirik* dan bunu diri serta menerangkan keharusan kita untuk mengambil *Ibrah* dari setiap kejadian/peristiwa. Tahap ini juga disebut tahap *orientasi*.

Contoh :

Menanyakan kabar kepada murid dengan senyum yang ramah, “Apa kabar hatimu hari ini para jagoan Islām???” sapa Guru. Ibu harap hari ini tidak ada yang sedang galau karena berbagai permasalahan hidup sebab hari ini kita akan membahas materi yang mungkin akan membuat hati kita lebih dekat lagi dengan Allāh dan teringat pada dosa yang sudah kita lakukan. Anak-anakku, hari ini kita akan membahas materi tentang “Perilaku Dosa Besar”.

Apa yang yang dimaksud dosa besar? Apa perbedaannya dengan dosa kecil?? Pernahkah kalian hampir melakukan dosa besar? Atau mungkin ada yang sudah pernah melakukan dosa besar?? Tanya guru sebagai apersepsi awal.

Kemudian, guru meminta siswa untuk bersama-sama membuka ayat Al-Qur`ān tentang dosa besar. (QS. Al-Baqarah [2] : 221 dan QS. Al-Nisā` [4]:29)

**Bella Dini Hidayati Farhana, 2013**

Pengembangan Metode *Ibrah* Mauizah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian Tindakan Kelas pada kelas XI pokok bahasan “Menghindari Perilaku Dosa Besar” di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 9 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

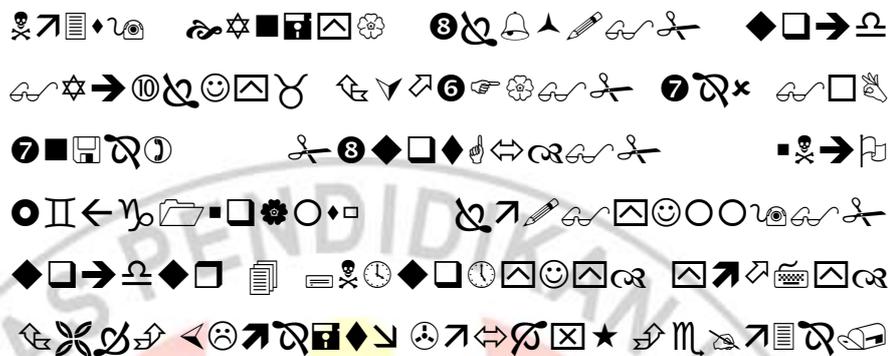
2) Tahap kedua

Pada tahap ini, guru membahas ayat yang disebutkan tadi, kemudian menyuruh 2 orang siswa untuk membacakan ayat tersebut. Siswa yang membacakannya harus memiliki kemampuan membaca Al-Qur`an yang baik sehingga yang tidak mengganggu kepada yang mendengarkannya pada proses pengambilan *Ibrah* .



*“dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allāh*

*mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allāh menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.”*(QS. Al-Baqarah [2]:221)



*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allāh adalah Maha Penyayang kepadamu.”* (QS.Al-Nisā` [4]:29)

Setelah dibacakan, guru meminta beberapa siswa untuk mengutarakan atau menjelaskan *Ibrah* dari ayat tersebut menurut pendapat masing-masing siswa. Guru dan seluruh siswa mendengarkan pendapat tersebut dan meresponnya. Tahap ini disebut juga tahap penyajian *Ibrah* .

### 3) Tahap Ketiga

Pada tahap ini, guru merespon *Ibrah* dari siswa dan meluruskannya apabila kurang tepat. Misalnya, menurut siswa, “ayat tersebut memerintahkan untuk tidak menikahi wanita-wanita musyrik karena musyrik adalah dosa.” Kemudian, siswa lain menjawab, “ayat tersebut mencerminkan bahwa orang beriman tidak boleh menikah dengan orang musyrik karena akan membawa mereka pada neraka.”

Guru menanggapi pendapat siswa tadi dengan memberikan pernyataan “Ya bagus..!” atau “Betul ..!” Kemudian mulai meluruskannya.

Begini anak-anakku, jika kita amati dan mengambil *Ibrah* dari kenyataan yang ada sekarang ini, begitu banyak orang yang mengutamakan kesenangan, kekayaan dan kedudukan hingga mereka tak peduli lagi dengan kekuasaan dan keesaan Allāh swt. Banyak orang yang berdatangan ke dukun dsb untuk mendapat petunjuk hidup atau merubah nasib padahal sesungguhnya hanya kepada Allāh swt lah kita memohon petunjuk dan pertolongan. Seperti yang tercantum dalam firman-Nya:



“hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan.”( QS. Al-Fātiḥah [1]:5)

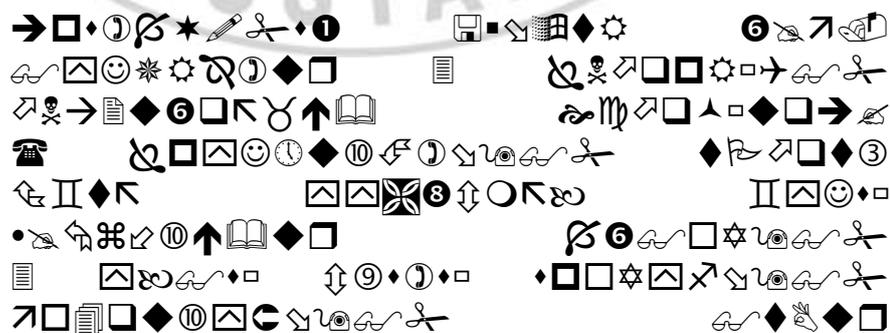
Banyak para remaja yang memuji idolanya secara berlebihan hingga mengagung-agungkan idolanya tersebut padahal yang dijadikan idola adalah manusia biasa sama seperti kita bukan seorang nabi atau sahabat Rasūlullāh saw. Jika kita amati, perilaku tersebut sama halnya dengan *syirik*. Apa itu *syirik*? (beberapa siswa diberi kesempatan untuk menjawab)

*Syirik* adalah menyekutukan Allāh swt atau percaya/yakin kepada selain Allāh swt. Larangan tentang *syirik* telah jelas disebutkan dalam Al-Qur`ān, seperti yang tadi dibacakan dalam QS. Al-Baqarah [2]:221, ayat tersebut menjelaskan tentang larangan keras bagi orang beriman untuk berhubungan dengan orang yang musyrik (menyekutukan Allāh) karena sesungguhnya mereka akan membawa kita pada neraka dan menjauhkan kita dari surga.

Kemudian, Guru juga menanggapi *Ibrah* dari siswa yaitu ayat tentang bunuh diri.

Anak-anakku, “Apa yang terlintas di benak kalian tentang orang yang sengaja bunuh diri karena permasalahan hidup yang dialaminya?”, tanya guru. Kemudian beberapa siswa memberikan pendapatnya dan guru merespon dengan pujian seperti yang sebelumnya dicontohkan.

Guru menjelaskan, memang betul sekali, seperti yang telah Ibu sebutkan sebelumnya, bahwa saat ini manusia semakin bertindak sesukanya, jauh dari kesadaran untuk apa ia diciptakan dan kemana ia akan kembali. Berbagai permasalahan hidup bukan lagi dianggap ujian dan cobaan dari Allāh swt sebagai wujud kasih sayang Allāh swt melainkan malapetaka dan dorongan untuk mengakhiri hidupnya. Dari hasil riset melalui beberapa penelitian di jepang dan korea salah satunya, banyak orang yang melakukan bunuh diri karena stres atau tekanan permasalahan kehidupan dan parahnya kebanyakan mereka adalah yang berprofesi sebagai aktris dengan limpahan harta dan popularitas. Anak-anakku, bisa kita ambil *Ibrah* nya bahwa kesenangan duniawi tidak menjamin seseorang dapat hidup tenang dan bahagia bahkan dapat membawa pada perilaku yang dibenci Allāh yakni bunuh diri. Kesenangan di dunia hanyalah bersifat sementara dan dapat memperdaya manusia, kesenangan yang kekal adalah kehidupan di akhirat nanti bagi orang-orang yang beramal shaleh. Sebagaimana firman Allāh swt :





*“tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, Maka sungguh ia telah beruntung. kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.”* (QS. Ali-Imrān [3]:185)

Bunuh diri bukanlah sebuah penyelesaian untuk mengakhiri permasalahan dalam hidup kita karena bunuh diri adalah perbuatan yang jelas sangat sia-sia dan dilarang Allāh seperti yang terdapat dalam QS. Al-Nisā` [4]:29. Akan kemanakah roh ketika jasad sudah tak lagi bernyawa karena kita sendiri yang mematakannya?? *Wallāhu’alam..*

Kemudian, guru melanjutkan pada pembahasan tentang durhaka kepada orang dengan salah satu Ḥadīṣ sebagai landasannya.

Rasulullāh bersabda, *“Ridha Allāh berada di dalam ridha kedua orang tua dan kemurkaan-Nya berada pada kemurkaan kedua orang tua.”* [HR. Tabrani dan Ibnu Amar dalam (Muchtar dan Nasikun, 2011:113)]

Ḥadīṣ di atas menunjukkan bahwa ridha Allāh terletak pada kedua orangtua kita dan murka Allāh pun tergantung kepada murka keduanya. Karena itu, betapa jelas bahwa Allāh swt menginginkan kita untuk memuliakan keduanya.

Guru bertanya, *“Pernahkah kalian membahagiakan kedua orangtua??Pernahkah kalian membuat hati keduanya senang??”*

Ibu harap itu kalian lakukan setiap saat, setiap detik, setiap hari baik ketika kalian bersama keduanya ataupun jauh dari keduanya. *Āmīn...*

Kemudian, guru menyuruh beberapa siswa untuk menceritakan pengalamannya ketika mereka membahagiakan

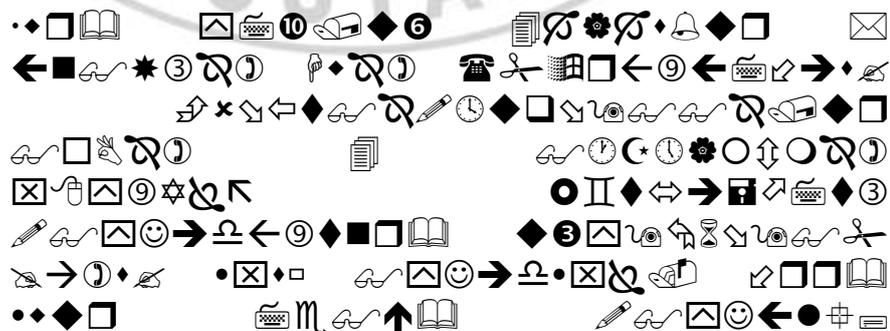
kedua orangtuanya dan ketika mereka membantah keduanya serta perasaan yang mereka rasakan.

Kemudian, guru menyuruh beberapa siswa untuk menceritakan pengalamannya ketika mereka membahagiakan kedua orangtuanya dan ketika mereka membantah keduanya serta perasaan yang mereka rasakan.

Misalnya, si A bercerita tentang dirinya yang pernah kabur dari rumah karena kedua orangtuanya yang kerap kali bertengkar di rumah. Ataupun si B yang bercerita tentang pengalamannya tidak mematuhi perintah keduanya untuk tidak mengikuti camping dan akhirnya ia jatuh sakit, dan lain-lain.

Selanjutnya, guru merespon pengalaman-pengalaman siswa tersebut dengan mengambil *Ibrah* dari kejadian baik yang positif ataupun yang negatif.

“Baiklah anak-anakku, cerita-cerita dari beberapa teman kalian tadi adalah sebagian kecil dari potret remaja zaman sekarang ini. Jika kalian melihat berbagai pemberitaan di televisi atau kenyataan yang terjadi di sekitar lingkungan kalian, sedikit remaja pada sekarang ini yang betul-betul berbakti pada orangtuanya dan memuliakan keduanya. Bahkan, faktanya ada seorang anak yang tega membunuh ibunya sendiri. Saat ini, terkadang orangtua seringkali dijadikan budak oleh anaknya. Padahal jelas Rasūlullāh saw sangat melarang kita untuk menyakiti hati keduanya. Allah swt berfirman :



Bella Dini Hidayati Farhana, 2013

Pengembangan Metode Ibrah Mauizah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian Tindakan Kelas pada kelas XI pokok bahasan “Menghindari Perilaku Dosa Besar” di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 9 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



“dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.” (QS. Al-Isrā’ [17]:23)

Tapi kenyataan sekarang ini, perilaku durhaka seorang anak sangat jauh melebihi Ḥadīṣ tersebut. Adakah diantara kalian yang memiliki kisah nyata atau cerita lain tentang kedurhakaan anak kepada orang tuanya??”, jelas Guru.

Kemudian, salah satu siswa menceritakan tentang kisah serang anak yang durhaka pada orangtuanya. Jika tidak ada, maka guru menceritakan kisah tentang Al-Qomah atau kisah nyata lain yang dapat membuat hati siswa hanyut dalam kisah tersebut dan teringat akan orangtua mereka.

“Anak-anakku, betapa jelas bahwa durhaka pada orangtua merupakan perbuatan yang sangat dibenci Allāh swt.”, tegas Guru.

Tahap ini disebut juga tahap *internalisasi*, yakni memasukkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap bentuk *Ibrah* yang berupa pelajaran yang memiliki makna. Tahap ini tidak lepas dari *mauizah*, baik berupa nasihat langsung ataupun peringatan.

#### 4) Tahap Keempat

Pada tahap ini, guru memperlihatkan dengan beberapa contoh tayangan-tayangan singkat peristiwa pada siswa yang mungkin erat kaitannya dengan materi yang sudah dijelaskan tadi. Hal ini dilakukan untuk lebih meyakinkan dan memotivasi siswa untuk tidak melakukan dosa besar.

“Anak-anakku, ada beberapa peristiwa dalam bentuk tayangan-tayangan yang mungkin dapat menggambarkan *Ibrah*

**Bella Dini Hidayati Farhana, 2013**

Pengembangan Metode Ibrah Mauizah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian Tindakan Kelas pada kelas XI pokok bahasan “Menghindari Perilaku Dosa Besar” di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 9 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang sudah kita bahas tadi,” tegas guru. Guru juga menyampaikan secara singkat *Ibrah* dari tayangan tersebut (sebagai penguatan karena sudah dibahas sebelumnya).

Kemudian, guru memberikan kesempatan pada siswa untuk berpendapat atau bertanya apabila ada yang kurang jelas atau kurang dimengerti.

Tahap ini disebut tahap *meyakinkan*, yaitu proses penguatan nilai-nilai yang sudah masuk pada siswa sehingga siswa sampai pada tahap *acting* (perbuatan), yakni takut dan tidak melakukan dosa besar. Tahap ini juga tidak lepas dari *mauizah*, baik berupa nasihat langsung ataupun peringatan yang dilakukan dengan lembut dan penuh penghayatan.

#### 5) Tahap Kelima

Guru dan siswa secara bersama-sama menyimpulkan materi yang sudah dibahas dengan diawali kesimpulan dari beberapa siswa.

Misalnya, “Dosa besar wajib dihindari karena merupakan dosa yang sulit untuk diampuni oleh Allāh swt.”, si C menyimpulkan. “*Syirik*, bunuh diri dan durhaka pada orangtua termasuk ke dalam perbuatan dosa besar yang dibenci Allāh, karena itu kita harus menghindarinya,” si D menambahkan. “Kita tidak boleh atau jangan sampai larut dalam perkembangan zaman yang dapat mengakibatkan kita mengabaikan hal-hal yang dilarang oleh Allāh swt yakni larangan untuk menjauhi dosa besar yang kebanyakan orang saat ini tidak menyadarinya,” si E menambahkan.

Pada tahap ini, semakin banyak siswa yang menyimpulkan semakin baik proses pembelajaran metode *Ibrah mauizah* ini. Artinya, banyak siswa yang fokus pada pembelajaran dan

menghayati setiap *Ibrah* yang disajikan dan *mauizah* yang disampaikan guru.

Setelah guru menampung berbagai kesimpulan dari siswa, guru menyampaikan kesimpulan yang lebih lengkap dan mewakili materi yang sudah dibahas.

“Anak-anakku, sesungguhnya setiap perbuatan yang kita lakukan pasti ada ganjaran/imbalanya. Itulah janji Allāh swt pada firman-Nya:



*“dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allāh. kemudian masing-masing diri diberi Balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).”* (QS. Al-Baqarah [2]:281)

Termasuk perbuatan yang sudah kita bahas tadi. *Syirik*, bunuh diri dan juga durhaka terhadap orangtua merupakan perbuatan yang sangat dibenci Allāh swt. Ketiga perbuatan itu telah jelas dan tegas disebutkan baik dalam Al-Qur`ān maupun Hadīṣ dan termasuk dalam kategori 7 dosa besar yang 4 lagi kita akan bahas minggu depan. Namun, yang mungkin sering kita alami saat ini adalah durhaka pada orangtua.

Selalu ingatlah, tak ada perbuatan yang dapat menggantikan jasa dan pengorbanan orangtua selain berbakti dan memuliakan keduanya sampai akhir hayatnya. Terlebih lagi jasa seorang ibu yang pengorbanannya takkan tergantikan. Ia akan sangat bahagia ketika melihat anaknya senang dan ketika kita menangis maka ia akan menangis lebih keras dari kita. Itulah seorang ibu. Oleh karena itu anak-anakku, janganlah kalian sia-siakan waktu yang telah Allāh swt berikan, isilah hidup ini dengan kebaikan dan

ketaatan kepada Allāh swt, karena hidup yang sebenar-sebenarnya adalah akhirat nanti. Disinilah, di dunia inilah kita mengumpulkan amal untuk kembali kepada Rabb kita, Allāh swt. Maka perbuatlah segala sesuatu hanya karena dan untuk Sang *Rabbul'ālamīn*,” tegas Guru.

Tahap ini disebut juga tahap *Penyimpulan*, yakni pengambilan kesimpulan yang mengantarkan siswa pada proses perenungan, penghayatan dan tafakur atas apa yang telah dibahas sebelumnya dan juga mendorong untuk merealisasikannya.

#### 6) Tahap Keenam

Pada tahap ini, siswa diberikan evaluasi berupa beberapa soal yang mengacu pada ranah afektif. Pemberian soal ini merupakan upaya guru untuk mengetahui pemahaman sekaligus perubahan sikap siswa setelah mengikuti pembelajaran khususnya dengan metode *Ibrah mauizah*.

Proses evaluasi ini juga dilakukan untuk memperbaiki penggunaan metode *Ibrah mauizah* pada pembelajaran yang akan datang dan acuan untuk mempersiapkan penyajian *Ibrah* pada materi lainnya.

Saat proses evaluasi berlangsung (ketika siswa mengerjakan soal evaluasi), pengawasan pada siswa lebih ditingkatkan karena siswa harus mengisi soal secara jujur.

Tahap ini disebut juga tahap *evaluasi*, yakni tahap untuk mengetahui dan menganalisis sejauh mana pemahaman dan sikap siswa setelah melaksanakan pembelajaran menggunakan metode *Ibrah mauizah*.

#### Keterangan :

**Bella Dini Hidayati Farhana, 2013**

Pengembangan Metode Ibrah Mauizah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian Tindakan Kelas pada kelas XI pokok bahasan “Menghindari Perilaku Dosa Besar” di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 9 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- Pada tahap internalisasi dan tahap meyakinkan, penyampaian materi tidak lepas dari *mauizah* guru/pendidik.
- Dari setiap tahap, memungkinkan adanya pertanyaan atau pendapat dari siswa secara spontan.

### c. *Observasi (observation)*

Dalam tahap observasi peneliti dibantu oleh observer untuk mengobservasi hal-hal berikut :

- 1) Observasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan metode *Ibrah mauizah*.
- 2) Observasi kegiatan guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung dengan mengisi lembar observasi yang telah disiapkan.
- 3) Observasi aspek afektif siswa dengan mengisi lembar kuesioner yang telah disiapkan.

### d. *Refleksi (Reflection)*

Refleksi dilakukan untuk mengkaji kekurangan dan kesalahan yang ditemukan dalam pelaksanaan agar bisa diperbaiki pada siklus selanjutnya. Hasil pengamatan dianalisis untuk memperoleh gambaran bagaimana dampak dari tindakan yang dilakukan, hal apa saja yang perlu diperbaiki dan apa saja hal yang harus menjadi perhatian pada siklus selanjutnya. Hasil refleksi siklus I dapat menjadi acuan untuk perbaikan masalah di siklus I dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran siklus II.

## 2. Siklus II

### a. *Perencanaan*

Mengkaji hasil refleksi dari siklus I dan menerapkannya pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran siklus II dengan menggunakan metode *Ibrah mauizah*.

### **b. Tindakan**

Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun setelah dilakukan perbaikan dari pembelajaran di siklus I.

### **c. Observasi**

Dalam tahap observasi peneliti dibantu oleh observer untuk mengobservasi hal-hal berikut :

- 1) Observasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan metode *Ibrah mauizah*.
- 2) Observasi kegiatan guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung dengan mengisi lembar observasi yang telah disiapkan.
- 3) Observasi aspek afektif siswa dengan mengisi lembar kuesioner yang telah disiapkan.

### **d. Refleksi (reflection)**

Refleksi dilakukan untuk mengkaji kekurangan dan kesalahan yang ditemukan dalam pelaksanaan agar bisa diperbaiki pada siklus selanjutnya. Hasil pengamatan dianalisis untuk memperoleh gambaran bagaimana dampak dari tindakan yang dilakukan, hal apa saja yang perlu diperbaiki dan apa saja hal yang harus menjadi perhatian pada siklus selanjutnya. Jika refleksi siklus I dinilai masih banyak yang harus diperbaiki maka penelitian dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya. Namun, jika dirasa sudah cukup untuk mencapai tujuan maka penelitian dilakukan sampai siklus II disertai dengan pengambilan kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran yang telah direncanakan apakah penelitian tindakan kelas ini meningkatkan pemahamana atau hasil belajar siswa.

## **F. Instrumen Penelitian dan Pengembangannya**

Dalam suatu penelitian diperlukan alat untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Alat tersebut disebut instrumen penelitian. Instrumen juga memerlukan proses pengembangan agar berfungsi dengan baik.

**Bella Dini Hidayati Farhana, 2013**

Pengembangan Metode Ibrah Mauizah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian Tindakan Kelas pada kelas XI pokok bahasan “Menghindari Perilaku Dosa Besar” di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 9 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Sugiyono (2010:148) Instrumen adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen-instrumen yang digunakan tentu harus disusun sendiri dan teruji validitas dan reliabilitasnya. Untuk memudahkan penyusunan instrumen perlu digunakan pengembangan atau kisi-kisi instrumen.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa instrumen penelitian khususnya instrumen yang biasa digunakan dalam penelitian tindakan kelas. Pembuatan instrumen penelitian ini tidak lepas dari perhatian dan koreksi dari dosen pembimbing I dan II, yakni Dr. H. Abas Asyafah, M.Pd, dan Drs. Toto Suryana, M.Ag. dan *judgment* dari beberapa ahlinya. Kisi-kisi instrumen juga dibuat untuk setiap instrumen dalam penelitian ini.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk setiap siklus. Masing-masing RPP berisi standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran khusus dan kegiatan belajar mengajar.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan bimbingan dan konsultasi RPP kepada guru mitra (Guru PAI di sekolah yang menjadi tempat penelitian), dosen pembimbing dan *judgment* dari Agus Fakhruddin, S.Pd.,M.Pd. dan Dr.Munawar Rahmat, M.Pd.

### **2. Pedoman Observasi**

Observasi merupakan proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dalam penelitian, observasi biasa dilakukan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak

terlalu besar (Sugiyono, 2010:203). Sedangkan Menurut Bungin (2010: 115):

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan/pengindraan. Pengamatan dilakukan dalam perencanaan secara serius, berkaitan dengan tujuan yang ditetapkan, dicatat secara sistematis serta pengamatan dapat dicek dan dikontrol keabsahannya.

Observasi diklasifikasikan atas menjadi dua jenis, yakni observasi melalui cara berpartisipatif dan yang tidak berpartisipatif. Pada observasi tanpa berpartisipatif, peneliti hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan saja. Sedangkan observasi berpartisipatif, peneliti melakukan dua peranan sekaligus, yaitu sebagai peneliti dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamatinya (Basrowi dan Suwandi, 2008:106).

Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi berpartisipatif (*Participant Observation*), artinya peneliti bertindak sebagai pengamat sekaligus subjek penelitian. Karena itu, dalam penelitian ini, selain melakukan pengamatan, peneliti juga mempersiapkan lembar observasi untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan metode *Ibrah mauizah* untuk para observer. Observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data perilaku siswa sehingga didapatkan hasil perubahan perilaku siswa dan perbaikan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam memperbaiki pembelajaran setelah mendapat pembelajaran dengan menggunakan metode *Ibrah mauizah*.

### 3. Skala Sikap

Pada penelitian ini, peneliti memakai tes tertulis berupa skala sikap. Tes tertulis terdiri dari tes objektif, yang berupa soal afektif/ranah sikap. Sebagaimana yang dikatakan Yamin (2008:110) bahwa :

Hasil belajar dapat diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, perubahan yang lebih baik dibandingkan

sebelumnya, misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak santun menjadi santun.

Soal dibuat berdasarkan kualifikasi dalam ranah afektif karena sikap termasuk ke dalam ranah afektif jika dilihat dari taksonomi tujuan pembelajaran seperti yang sudah dibahas dalam teori. Soal yang digunakan menggunakan soal/tes skala sikap yang menggunakan skala pengukuran yakni Skala *Likert*, yang terdiri dari 5 pilihan, yakni Setuju (S), Sangat Setuju, Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Soal yang dibuat juga mengalami beberapa perubahan dan pengembangan berdasarkan hasil konsultasi dan proses *judgment* dari dosen pembimbing.

Tes yang diberikan berupa prates pada awal pembelajaran untuk mengetahui pemahaman awal yang dimiliki siswa dan pascates dilakukan pada akhir pembelajaran untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Namun, sebelum tes tersebut dilaksanakan. Peneliti melakukan ujicoba soal yang akan digunakan untuk pra dan pascates agar tes dan soal tersebut berkualitas dan tidak asal-asalan. Sebagaimana yang dikatakan Arikunto (2010:57) :

Sebuah tes dikatakan baik apabila sudah teruji validitas dan reliabilitasnya. Tes dikatakan valid apabila tes itu dapat tepat mengukur apa yang hendak diukur dan tes dikatakan reliabel apabila tes tersebut dapat dipercaya karena sudah diuji/diteskan.

Ujicoba soal dilakukan di SMA Al-Musyawahar Lembang yang bertempat di Jl. Barujak rt/rw 004/006 Komplek SMA/Mts Al-Musyawahar Lembang Bandung. Hal ini juga dilakukan untuk memberi skor pada setiap butir soalnya. Hal ini dikarenakan soal yang digunakan menggunakan soal/tes skala sikap yang menggunakan skala pengukuran yakni Skala *Likert*. Soal yang diujikan sebanyak 50 butir soal dengan jumlah siswa sebanyak 44 siswa.

Setelah 50 butir soal tersebut dianalisis, ternyata ada beberapa soal yang tidak valid. Soal yang digunakan untuk penelitian adalah sebanyak 40 butir soal.

#### 4. Angket

“Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.” (Sugiyono, 2010 :199)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket untuk siswa guna mengetahui kepuasan siswa terhadap penggunaan metode *Ibrah mauizah* dalam pembelajaran PAI dengan skala *Semantic Differential*.

Skala *semantic differential* merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap hanya bentuknya tidak pilihan ganda maupun checklist, tetapi tersusun dalam satu garis kontinum yang jawabannya “sangat positif” terletak di bagian kanan garis dan jawaban yang “sangat negatif” terletak di bagian kiri garis, atau sebaliknya (Sugiyono, 2010:140).

### G. Pengolahan Data dan Analisis Data

#### 1. Pengolahan Data

Data yang diperoleh pada setiap tindakan akan diolah sebagai berikut :

##### a. Pengolahan data hasil pretes dan pos tes

##### 1) Penskoran

Untuk menghindari unsur subjektivitas, penilaian terlebih dahulu ditentukan standar nilai setiap soal. Sebagaimana yang sebelumnya dikatakan bahwa soal sudah mengalami ujicoba terlebih dahulu. Skala yang digunakan untuk tes afektif atau tes skala sikap ini adalah skala *Likert*.

Dalam Suryabrata (2005:183) skala *Likert* merupakan model skala untuk mengukur sikap dan ada dua hal yang perlu diingat dalam mengukur sikap, yakni (a) sikap itu selalu mempunyai objek, objek sikap, dan (b) secara teori sikap itu digambarkan dalam negatif dan positif.

Penentuan skor untuk skala *Likert* ini adalah berdasarkan hasil ujicoba soal. Penentuan skor skala likert memerlukan perhitungan yang agak rumit. Akan tetapi, bila pernyataan telah ditulis dengan baik, peneliti dapat menggunakan cara pemberian skor yang sederhana sekalipun mempunyai kelemahan (Azwar, 2012:98). Adapun skor yang digunakan untuk setiap soal adalah :

Tabel 3.1. Penskoran untuk Tes Afektif

<b>Pilihan</b>	Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Ragu-ragu (RG)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)
<b>Skor (Pernyataan +)</b>	4	3	2	1	0
<b>Skor (Pernyataan -)</b>	0	1	2	3	4

2) Menghitung nilai pretes dan postes siswa

Menghitung nilai pretes dan postes siswa secara manual, setelah itu mencari rata-rata nilai yang diperoleh siswa dengan menggunakan rumus (Nuraeni, 2012:49):

$$R = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan :

R = nilai rata-rata

$\sum X$  = jumlah semua nilai siswa

$\sum N$  = jumlah siswa

Selain itu, peneliti juga menggunakan SPSS dalam melakukan analisis nilai siswa dari setiap siklus, yakni analisis deskriptif atau *descriptive statistics*.

**Bella Dini Hidayati Farhana, 2013**

Pengembangan Metode Ibrah Mauizah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian Tindakan Kelas pada kelas XI pokok bahasan “Menghindari Perilaku Dosa Besar” di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 9 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### **b. Pengolahan data hasil observasi aspek afektif**

Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan untuk mengolah data tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Menghitung jumlah jawaban “ya” dan “tidak” yang observer isi pada format observasi keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *Ibrah mauizah*.
- 2) Melakukan perhitungan presentase keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan rumus :

$$\text{Presentase Aspek} = \frac{\text{jumlah jawaban "ya" yang observer isi}}{\text{Jumlah "ya" maksimum ideal}} \times 100\%$$

- 3) Menginterpretasikan hasil perhitungan berdasarkan tabel berikut ini:

Tabel 3.2. Kriteria Keterlaksanaan Strategi Pembelajaran

<b>Presentase</b>	<b>Kategori</b>
80% - 100%	Sangat baik
60% - 79%	Baik
40% - 59%	Cukup
20% - 39%	Rendah
0% - 19%	Sangat rendah

(Ridwan, 2005 dalam Sariwulan, 2010:49)

## **2. Analisis Data**

Sugiyono (2009:89) mendefinisikan analisis data adalah sebagai berikut:

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Pada penelitian tindakan kelas, ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti, yakni:

- a. Data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) yang dapat dianalisis secara deskriptif. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif. Seperti yang telah sebelumnya di paparkan.
- b. Data kualitatif, yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa berkaitan dengan tingkat pemahaman terhadap suatu materi pelajaran (kognitif), pandangan atau sikap siswa terhadap metode belajar yang baru (afektif), aktivitas siswa mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar, dan sejenisnya, dapat dianalisis secara kualitatif.

Sebagaimana dalam Riduwan (2012:5) bahwa data kualitatif adalah data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berwujud angkat-angka.

Dalam penelitian kualitatif, termasuk penelitian tindakan kelas pada dasarnya proses analisis data sudah dilakukan sebelum program tindakan tersebut dilaksanakan, sehingga analisis berlangsung dari awal sampai akhir pelaksanaan program kegiatan itu. Penelitian ini menggunakan tahap-tahap kegiatan sebagaimana dikemukakan oleh Hopkins (Wiriaatmadja, 2009:162) sebagai berikut :

#### 1) Kategori dan Reduksi Data

Pada tahapan ini, data-data temuan yang diperoleh selanjutnya dikategorisasikan untuk dibuat reduksinya, sehingga akan diperoleh data yang benar-benar mendukung penelitian tindakan ini. Kategorisasi data dilakukan berdasarkan prosedur pengkodean dan analisis data kualitatif yang didasarkan pada aspek latar dan situasi kelas, proses pembelajaran dan aktivitas pembelajaran.

#### 2) Display Data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami.

### 3) Validitas Data

Untuk menguji derajat keterpercayaan atau derajat kebenaran penelitian diperlukan sebuah validitas data. Hopkins (Wiriaatmadja, 2009:165) berpendapat bahwa ada bentuk-bentuk validitas yang dapat dilakukan dalam PTK, antara lain:

a) *Member Chek*, yakni memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari narasumber yang relevan dengan penelitian tindakan kelas. Pada penelitian ini, narasumber tersebut adalah guru dan siswa.

b) *Triangulasi*, yaitu memeriksa kebenaran hipotesis atau analisis dari isi peneliti dengan membandingkan hasil dari mitra peneliti.

Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang yakni sudut pandang guru, sudut pandang siswa dan sudut pandang peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi.

c) *Audit Trail*, yakni memeriksa kesalahan-kesalahan dalam metode atau prosedur yang digunakan peneliti dan di dalam mengambil kesimpulan.

Dalam penelitian ini, peneliti memeriksa catatan-catatan yang dituliskan oleh peneliti atau mitra peneliti dengan mengkonfirmasikannya kepada sumber data yaitu guru dan siswa.

d) *Expert Opinion*, yakni dengan meminta kepada orang yang dianggap ahli atau pakar penelitian tindakan kelas atau pakar bidang studi untuk memeriksa semua tahapan-tahapan kegiatan

**Bella Dini Hidayati Farhana, 2013**

Pengembangan Metode Ibrah Mauizah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian Tindakan Kelas pada kelas XI pokok bahasan “Menghindari Perilaku Dosa Besar” di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 9 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian dan memberikan arahan atau *judgements* terhadap masalah-masalah penelitian yang dikaji.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkonsultasikannya kepada dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II skripsi.

#### 4) Interpretasi Data

Interpretasi dilakukan untuk menafsirkan terhadap keseluruhan temuan penelitian berdasarkan acuan normatif praktis dan aturan teoritik yang telah disepakati mengenai proses pembelajaran.



**Bella Dini Hidayati Farhana, 2013**

Pengembangan Metode Ibrah Mauizah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian Tindakan Kelas pada kelas XI pokok bahasan “Menghindari Perilaku Dosa Besar” di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 9 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)